

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, masing-masing manusia lahir dengan keadaan bersih, fitrah dan penuh dengan potensi sebagai anugerah dari Tuhan. Lalu nantinya potensi ini dapat berkembang sesuai dengan bagaimana masing-masing individu untuk mengasahnya. Salah satu usaha untuk membentuk potensi dalam diri ialah dengan mengenyam pendidikan. Sebagaimana yang kita tau, bahwasanya pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi yang lebih baik lagi.¹

Pendidikan secara umum adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah sikap, dan tata laku seseorang atau sekelompok orang, melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan untuk mendewasakan manusia, dan dilakukan dengan keadaan sadar.² Berpatokan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan fitrah, maka pendidikan, menjadi suatu jalan agar manusia bisa berkembang, dan memiliki kualitas diri yang menjadi lebih baik lagi. Dengan berpendidikan seseorang juga akan memberikan kontribusi tinggi terhadap bangsa negara, dan terkhusus untuk dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan tiap-tiap individu melalui proses pembinaan, untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, melalui kegiatan pembelajaran. Maka tak heran rasanya apabila pendidikan merupakan salah satu pilar terkuat yang diharapkan mampu mengubah masa depan dari suatu bangsa, baik dari segi pembangunan, ekonomi, politik, maupun sumber daya manusia, dan masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial, baik dalam kehidupan berbangsa maupun beragama.

Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi tiga, yakni: pendidikan secara formal, Informal, dan secara non-formal. Adanya 3 bentuk pendidikan di atas, menjadi bukti kongkret bahwasanya pendidikan menjadi salah satu fokus negara untuk dibenahi dan ditata secara matang. Usaha Indonesia dalam memajukan

¹ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.

² Rosmita Sari Siregar, dkk, *Dasar Dasar Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

pendidikan ini dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Jelasnya pendidikan nasional di atas bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki kualitas, kreatif, inovatif, dan tak lupa dibarengi dengan keimanan dan akhlak mulia. Yang diharapkan mampu untuk membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dan tujuan pendidikan islam yakni, untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam, agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia, maupun di akhirat, hal ini kiranya selaras dengan tujuan pendidikan nasional di atas. Tujuan inilah yang disebut tujuan akhir dari pendidikan islam.⁴ Nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan agama islam ini meliputi nilai Akidah, Nilai Akhlak, Nilai Muamalah, dan Nilai Ibadah. Dengan nilai nilai inilah diharapkan setiap muslim nantinya mampu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan islam. Dalam Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat agama. Sebagaimana Allah menurunkan wahyu pertama untuk Rasulullah yakni perintah untuk membaca, karena membaca merupakan salah satu aktivitas dalam proses belajar, dan merupakan usaha sadar untuk memperluas pengetahuan, dan menggali potensi yang dimiliki oleh masing masing individu.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam di atas sangatlah penting, apalagi dengan disuguhkannya banyak problem dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan kita untuk berfikir lebih jauh, tentang bagaimana penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam ini, agar mudah diterima oleh semua kalangan. Cara penyampaian tentang nilai-nilai pendidikan islam kepada khalayak ramai, ialah dengan menyebarkannya melalui media yang

³ *Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Transmedia Pustaka), 5.

⁴ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 62.

tepat. Selain media sosial, tulisan berupa cerita dengan alur menarik berupa Novel, merupakan media yang banyak diminati oleh seluruh kalangan, terutama oleh anak-anak muda.

Berbicara tentang novel, novel adalah salah satu buku fiksi yang sering kita jumpai, tidak hanya sebagai untuk menyajikan cerita menarik kepada pembaca saja, novel juga bisa digunakan sebagai media dalam penyampaian pesan, baik pesan kehidupan, pendidikan maupun pesan kemanusiaan. Dewasa ini, novel dengan tema pendidikan Islam sudah banyak beredar di tengah masyarakat, selain karena memang ingin mendapat perhatian public, adanya novel dengan tema pendidikan Islam ini, menjadi salah satu syi'ar bagi para penulisnya untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu penulis yang ingin menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tulisan indah adalah Khilma Anis. Novel dengan judul "Hati Suhita" sukses menarik perhatian khalayak ramai, khususnya bagi para remaja putri.

Novel Hati Suhita, mengisahkan tentang Alina Suhita, gadis cantik berdarah biru pesantren dengan trah keturunan Jawa, sejak remaja dirinya terikat perjodohan. Alina Suhita adalah sosok yang begitu patuh, khas *Tawadhu'* santri. Baginya *mikul nduwur mendem jeru* menjadi pengangan mutlak yang dilakukan tanpa *reserve*. Penolakan demi penolakan yang diterimanya dari Albiruni sang suami, mengiringi hari-harinya selama beberapa Purnama. Apalagi kehadiran sosok baru, perempuan masa lalu dari Gus Biru, menambah konflik batinnya menjadi lebih pedih dari yang ia kira. Namun yang tersemat dalam namanya ialah Suhita, memiliki arti kekuatan tiada bandingan. Suhita menelan semua getir itu sendirian, merebahkan di dalam sujud, melantunkan dalam ayat-ayat Tuhan yang ia hapal seluruhnya, juga mengadahkan doa di tempat orang-orang suci disemanyamkan. *Mustika ampal* dan *Pengabsah wangsa* menjadi ujung dari kisah cinta rumit ini. Bahwa cinta adalah kesediaan total untuk menerima takdir serta melepaskan diri, dari hal-hal yang berpotensi merenggut kebahagiaan.

Setelah membaca novel Hati Suhita ini, banyak sekali *Ibrah* yang terkandung di dalamnya. Peneliti memilih novel Hati Suhita sebagai bahan penelitian skripsi karena peneliti menilai novel ini sangat terhubung dengan kehidupan sehari-hari, mengingat bahwasanya novel ini merupakan novel

dengan latar belakang pesantren dan perjodohan yang sering sekali kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu banyak sekali nilai-nilai pendidikan islam yang dapat dijadikan motivasi agar kita mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi. Gaya bahasa yang indah, dan mudah dicerna oleh kebanyakan masyarakat, juga penambahan cerita pewayangan khas Jawa yang sirat akan makna, menjadi daya tarik tersendiri untuk novel tulisan Khilma Anis. Khilma Anis atau yang bisa disapa dengan Ning Khilma, banyak menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama islam dalam novelnya, melalui sang tokoh utama kepada para pembaca, sehingga nantinya, pembaca dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat-sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebaran nilai-nilai pendidikan islam dapat melalui sebuah karya sastra fiksi berupa novel. Oleh karenanya, penulis terdorong untuk meneliti tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas dapat peneliti kemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis.
2. Untuk mendeskripsikan Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan islam, mengenai karya

sastra yang mengandung nilai-nilai konstruktif untuk menghadapi problematika-problematika pengajaran dalam dunia pendidikan islam masa sekarang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya di perpustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa. Serta mampu menjadi rekomendasi bahan bacaan positif bagi mahasiswa.

2. Bagi Peneliti

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan pengembangan khazanah keilmuan, baik berupa relasi baru, pengalaman baru, serta pengembangan ilmu baru yang ada, maupun koreksi terhadap teori/ilmu yang telah lama.

b. Untuk terlaksananya tugas akhir.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi adalah menempatkan sesuatu pada konteks yang ada.⁵ Artinya kontekstualisasi ini adalah upaya memposisikan teks-teks atau teori dalam konteks yang sesuai, dan berada dalam lingkup kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai pendidikan islam adalah seperangkat keyakinan atau value yang ada dalam diri manusia dimana hal tersebut sesuai dengan norma dan ajaran ajaran yang sesuai dengan agama islam.⁶ Adapun Nilai-nilai pendidikan islam yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah nilai-nilai pendidikan islam yang mencakup dalam beberapa aspek, yang dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan dengan hanya membahas 4 aspek saja,

⁵ Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Kawah Media, 2017), 149.

⁶ Bektu Taufiq Aru Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian 11*, no. 1 (Februari, 2017): 75, <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.

yakni; nilai pendidikan islam dalam aspek Aqidah, nilai pendidikan islam dalam aspek akhlak, nilai pendidikan islam dalam aspek ibadah, dan nilai pendidikan islam dalam aspek muamalah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Fitryanisa Tahun: 2021 Univ: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama menggunakan metode penelitian Library Research • Sama sama Mengkaji tentang Novel “Hati Suhita” 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Fitryanisa Berfokus pada Pendidikan Akhlak, sedangkan penelitian penulis, berfokus pada pendidikan Islam
2.	Nama: Gita Rosalia Tahun: 2018 Univ: UIN Bengkulu Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama menggunakan metode penelitian Library Research • Fokus Penelitian sama sama membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Novel yang dikaji berbeda
3.	Nama: Afif Nurrohman Tahun: 2021 Univ: IAIN Purwokerto Judul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama menggunakan metode penelitian Library Research • Fokus Penelitian ada pada Nilai-Nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Novel yang dikaji berbeda

		Pendidikan Islam	
--	--	---------------------	--

Sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah tercantum. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam novel 'Hati Suhita' karya Khilma Anis, juga akan mendeskripsikan tentang pengkontekstualisasi nilai-nilai yang ada dalam novel 'Hati Suhita' ini dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak dideskripsikan dengan lengkap.

G. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi salah satu usaha untuk membentuk potensi dalam diri. Sebagaimana yang kita tau, bahwasanya pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan menjadi satu dari sekian banyak hal yang menjadi perhatian utama baik bagi masyarakat, maupun dari Negara.

Zeni Luthfiah berpendapat bahwa Pendidikan adalah proses pengembangan potensi dan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Upaya pengembangan ini dilakukan melalui usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang memicu keaktifan dalam diri siswa.⁷

Terbentuknya kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia tidak serta merta melalui pendidikan umum saja, akan tetapi juga diperlukan pendidikan berbasis keagamaan. Berangkat dari hal ini pemerintah juga memikirkan penuh tentang pendidikan dengan basis agama masing-masing. Salah satunya juga dalam pendidikan agama berbasis islam.

⁷ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 220.

Sebagaimana yang dikutip Jamaluddin, M. Arifin berpendapat bahwasanya Pendidikan Islam adalah upaya memberikan dan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya melalui sebuah sistem pendidikan yang berupa kegiatan belajar mengajar.⁸

Pada dasarnya pendidikan memang bisa dijadikan sebagai pegangan bagi tiap individu agar mampu untuk menjalani kehidupannya, agar bisa sesuai dengan norma dan situasi yang ada dimasyarakat, yang dimana hal tersebut akan terus dibarengi oleh nilai-nilai keislaman.

Sedangkan Yusuf Qaradhawy sebagaimana yang dikutip Zeni menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam adalah upaya mendidik manusia secara utuh, baik dari segi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁹

Karena pendidikan adalah upaya untuk perbaikan kualitas diri, maka sebagaimana yang diungkap oleh Yusuf di atas, bahwasanya pendidikan juga merupakan upaya untuk memperbaiki dari segi jasmani, Akhlak maupun keterampilannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam ialah suatu upaya sadar untuk mencetak manusia seutuhnya, baik dalam hal akal, hati, rohani, dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan yang harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Maka nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau value yang ada dalam diri manusia dimana hal tersebut sesuai dengan norma dan ajaran yang sesuai dengan agama Islam.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama Islam terdapat kata-kata atau istilah yang terkait dengan pendidikan, yaitu Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib.

1) Tarbiyah

Dalam *mu'jab* bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, Antara lain sebagai berikut:

⁸ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M. Arifin," *Jurnal Ummul Qura* VI, no. 2 (September 2015): 12, <http://ejournal.kopertais4.or.id>

⁹ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 219

- a).*Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan merupakan upaya pengembangan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- b).*Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan merupakan usaha pendewasaan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- c).*Rabba, yarubbu, tarbiyahi*: yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya *tarbiyah* merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik.¹⁰

Dari uraian di atas secara lebih singkat dapat dituliskan bahwasanya tarbiyah memiliki makna sebagai proses tumbuh, bertambah, berubah, dan berkembang. Bisa juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan, dari pendidik kepada peserta didik. Dengan tujuan utama untuk meningkatkan ketaqwaan, budi pekerti, perilaku, kepribadian, dan hal hal lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia itu sendiri.

2) Ta'lim

Istilah *Ta'lim* banyak digunakan pada awal adanya pendidikan islam, namun istilah ini memiliki arti kata lebih sempit dibandingkan dengan makna kata *tarbiyah*.

Abdul Mujib menuturkan bahwa *Ta'lim* merupakan kata benda atau *mashdar* yang berasal dari kata '*allama* yang memiliki makna pengajaran. Sedangkan istilah *Tarbiyah* banyak diartikan sebagai pendidikan.¹¹

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 10-11.

¹¹ Ibid, 19.

Diberi makna pengajaran karena *ta'lim* dianggap lebih mengarah pada aspek kognitif saja, missal contohnya pengajaran pelajaran Matematika.

Sedangkan, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan *ta'lim* adalah proses transfer keilmuan baik dari pengetahuan, maupun keagamaan pada setiap individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.¹²

Pernyataan dari Rasyid Ridha ini didasari pada Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31

وَوَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruh-nya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”*¹³

Tarbiyah sering kali diartikan sebagai pendidikan, maka aspek yang menjadi fokus pada proses nya ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, *Ta'lim* lebih berfokus pada aspek kognitif dan afektif yang akan dicapai. Tak heran apabila banyak yang berpendapat bahwasanya *Ta'lim* adalah bagian dari *Tarbiyah*, karena dalam *ta'lim* merupakan dari ranah kognitif yang dimana tujuan utamanya ialah tetap sama dengan *tarbiyah* yakni untuk transformasi ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 juga menjelaskan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

¹² Ibid, 19

¹³ Al Qur'an, Al-Baqarah (2): 31.

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."¹⁴

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya *ta'lim* berfokus pada aspek kognitif, dan afektif. Pengajaran yang dimaksudkan pada ayat ini tidak hanya mencakup pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada al-hikmah atau aspek afektif. Dengan harapan peserta didik mampu memperoleh kebijakan dan kemahiran dalam melaksanakan hal hal yang nantinya mendatangkan kemanfaatan, dan menghindari hal hal yang mendatangkan kemudharatan.

3) Ta'dib

Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada intelektual saja, akan tetapi juga mempertimbangkan daripada segi akhlak, budi pekerti, adab, dan tata karma. Maka sebagian tokoh lebih menyetujui bahwasanya *ta'dib* adalah istilah yang paling cocok digunakan untuk pendidikan.

Abdul Mujib menjelaskan bahwa *Ta'dib* biasanya diterjemahkan sebagai pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* memiliki akar kata adab, yang bermakna pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁵

Menurut Al-naquib al-Attas, *ta'dib* dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengenalkan, dan upaya pengkuan yang ditanamkan pada manusia secara berangsur-angsur, tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan tuhan, dengan tujuan agar mampu untuk membimbing seseorang dalam mengakui, kekuatan dan keagungan Tuhan.¹⁶

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 151.

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 20.

¹⁶ Ibid, 20.

Pernyataan dari Al naquib di atas, didasari kuat pada Hadist nabi SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

“ Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan Akhlak” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik.

Kedua hadist di atas menjadi penguat pernyataan bahwasanya pendidikan lebih cocok disandingkan dengan kata *ta'dib*. Pasalnya pada hadist tersebut menunjukkan kompetensi nabi Muhammad sebagai seorang rasul, dengan misioner utama untuk membina akhlak dari umatnya. Maka dari itu, beberapa tokoh berpendapat bahwasanya kegiatan pendidikan islam haruslah memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas diri masing masing peserta didik.

Meskipun memiliki arti yang berbeda antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pun memiliki konsep yang berbeda, tak dapat kita tampik bahwasanya ketiga istilah tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yakni untuk memperbaiki, dan mentransformasikan keilmuan melalui pendidikan agama islam. Atas dasar itu semua pemikiran tentang istilah pendidikan di atas bisa diterima dengan baik menurut prespektifnya masing-masing.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan tentang makna pendidikan islam yang telah diperoleh di atas, pendidikan memiliki tujuan yang sangat universal. Hal ini didasari pada tujuan kehidupan manusia dikemudian hari, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan mencapai kehidupan yang bahagia, baik di alam dunia, maupun di alam akhirat.

Muliatul Maghfiroh menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan agama islam ialah untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Melalui upaya meningkatkan keimanan,

pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam.¹⁷

Sebagaimana yang telah diungkap oleh Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Mampu menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah, sebagai wujud kesadaran mendekatkan diri kepada Allah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi dan fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang lebih manusiawi.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya inti tujuan pendidikan islam ialah untuk membangun dan membentuk manusia menjadi pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, karena dengan membangun pribadi yang bertaqwa kepada Allah, manusia akan senantiasa berbuat sesuatu yang baik.

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek. *Pertama*, Tujuan dan tugas hidup manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 191, bahwasanya tujuan hidup manusia hanya untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Maka dari itu dalam proses pendidikan hal yang paling ditekankan untuk diajarkan ialah bagaimana caranya untuk menjadi insan yang bertaqwa. *Kedua*, Memperhatikan sifat dasar manusia. Sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran tuhan). *Ketiga*, tuntunan dari Masyarakat. Berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang. *Keempat*, Dimensi-Dimensi kehidupan ideal islam. Dimensi kehidupan dunia ideal islam mengandung

¹⁷ Muliatul Maghfiroh, Mad Sa'I, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (Januari 2020): 74, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i13018>.

¹⁸ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 220.

nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, yang berguna bagi kehidupannya baik di dunia, maupun di akhirat.¹⁹

Hal tersebut dilaksanakan, agar segala sesuatu yang nantinya akan dilakukan oleh manusia, sesuai dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain tujuan pendidikan ini, akan menyelamatkan individu itu sendiri, dari hal hal yang tidak baik, tidak sesuai dengan hakikat pendidikan, dan tujuan pendidikan islam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai adalah hal yang harus dikedepankan, karena dari sanalah kita dapat mengetahui mana hal hal yang baik untuk dilakukan, dan mana hal yang tidak baik, dan harus kita hindari kedepannya. Nilai ini merupakan hal yang harus dipegang teguh oleh tiap tiap individu, sebagai cerminan keberhasilan pemahaman dan pendidikan yang telah diperolehnya.

Nilai memiliki arti, *Pertama*, sifat atau hal hal yang penting atau berguna. *Kedua*, Penyempurnaan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara etimologis, nilai berasal dari kata *value* yang berarti kuat, baik, berharga. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik menurut standart logika (baik-jelek), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (haram-halal), dan hukum (sah-absah), yang kemudian menjadi pegangan untuk keyakinan diri dan kehidupan.²⁰

Nilai Juga bisa diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai hal yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

¹⁹ Masykur H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Uinsuka* 4, no.2 (Juli-Desember, 2020): 699-700, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4336/2416>

²⁰ Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *PKn Progresif* 7, no. 1 (Juni, 2012): 36, <https://eprints.uns.ac.id>

Menurut Frondizi nilai adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu objek yang dianggap tidak nyata, dan dianggap sebagai hal yang bisa meningkatkan kualitas. Nilai kerap kali disangkut pautkan dengan kepentingan manusia Jawa.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah Sesuatu yang dianggap memiliki standart, baik menurut logika, etika, estetika, agama, dan hukum, dimana nilai ini memiliki esensi terhadap kehidupan manusia kedepannya, agar selalu dapat diterima dalam masyarakat secara baik. Maka nilai pendidikan islam dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, atau standart dari segala hal yang memiliki esensi terhadap kehidupan manusia, baik dari segi logika, etika, estetika, agama, hukum, maupun lingkungan masyarakat, yang hal ini merupakan bentuk aktualisasi dari pendidikan islam.

b. Macam-Macam Nilai

Manusia tidak akan bisa terlepas dari nilai-nilai yang telah diajarkan pada proses pendidikan. Karena pendidikan bukan hanya tempat untuk mentranfer pegetahuan, lebih dari itu pendidikan juga merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Dalam pendidikan yang konteksnya pendidikan islam ini, terdapat bermacam-macam nilai yang dapat membantu manusia untuk menjalankan hidupnya agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Namun dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan yang ada, peneliti mencoba untuk membatasi pembahasan nilai dari penulisan maka peneliti hanya akan menjabarkan tentang nilai pendidikan islam dalam aspek akidah, aspek akhlak, aspek ibadah, dan aspek muamalah. Menurut Ali Mustofa sebagaimana yang dikutip dalam jurnal *Ilmuna*, Nilai nilai pendidikan islam itu sendiri antara lain: Nilai Aqidah, Nilai Akhlak, Nilai Ibadah, dan juga Nilai Muamalah.²²

1) Nilai Akidah

²¹ Kodrat Eko Putro Setiawan, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi* (Cirebon: Eduvision, 2019), 31.

²² Ali Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna* 2, no. 2 (September 2020): 248, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.203>

Akidah merupakan dasar dari segala ibadah-ibadah yang akan dilakukan oleh manusia. Akidah juga bukanlah sesuatu yang harus dilaksanakan, tetapi Akidah adalah sebuah keyakinan, kenyamanan, dan ketetapan hati seseorang.

Akidah berasal dari kata *Aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. *Aqad* berarti pula janji, janji merupakan kesepakatan antara dua orang yang melakukan perjanjian. Maka secara terminologi Akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.²³

Dari keyakinan inilah segala perbuatan dan amal manusia berasal. Seorang muslim dianggap sebagai muslim atau bukan muslim, tergantung pada akidahnya. Apabila seseorang berakidah islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai amaliah sholeh. Akan tetapi jika seseorang tidak berakidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apapun. Akidah merupakan sesuatu yang bersifat mengikat. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah maka ia akan terikat dengan segala hukum dan aturan-aturan yang datang daripada islam.

Sebagaimana yang diungkap oleh Hasan Al-Banna bahwasanya *Aqaid* (bentuk plural dari *Aqidah*) adalah hal hal yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, membuat ketentraman jiwa, menimbulkan keyakinan yang tidak ada sedikitpun keragu-raguan.²⁴

Dalam Al-Qur'an sendiri Akidah sering kali disebut dengan iman, yang artinya tidak hanya percaya, melainkan meyakini dengan sepenuh hati. Oleh karenanya, iman bisa didefinisikan sebagai '*Mengucapkan dengan lisan, Membenarkan/Meyakini dengan hati, dan Melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan)*'. Akidah islam ini merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran yang wajib dipegang oleh seseorang, sebagai sumber keyakinan yang melekat. Maka, Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya

²³ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 15.

²⁴ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2016), 2.

akidah adalah segala keyakinan, kemantaban, dan ketetapan hati seseorang, yang darinya akan timbul segala bentuk perbuatan.

Akidah juga tidak akan lepas dari enam rukun iaman dalam islam yang sebagaimana kita ketahui sebagai berikut:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Qada' dan Qadar.

2) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan aspek yang menempati posisi penting dalam islam, sehingga setiap aspek dalam ajaran agama selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Dalam lingkungan masyarakat kata akhlak lebih akrab dikenal dengan makna moral atau etika. Yang mana hal ini nantinya akan berhubungan langsung dengan tata krama, sopan santun, dan perilaku setiap individu dalam bersosial, khususnya di masyarakat.

Muhammad Amri menjelaskan bahwasanya Akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *Al-khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, Keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan. Akhlak adalah keadaan yang menempel pada jiwa manusia, yang dari sanalah lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.²⁵

Suatu perbuatan bisa dikatakan akhlak apabila perbuatan tersebut, dilakukan dengan berulang ulang, tidak hanya dilakukan sesekali saja, dan perbuatan tersebut dilakukan tanpa proses pemikiran yang panjang, dan tanpa paksaan. Hal ini dikarenakan Akhlak merupakan sebuah keadaan yang melekat pada jiwa, artinya tiap tiap manusia akan melakukan hal hal yang ada dalam alam bawah sadarnya, dan akan melakukan hal hal yang biasa mereka lakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Contoh nyata dari uraian ini ialah

²⁵ Ibid, 97.

ketika seseorang biasanya berperilaku acuh tak acuh, lalu tiba-tiba ia akan bersikap ramah dan menyapa tetangganya, dengan tujuan utama ingin dipilih ketika pencalonan lurah. Maka, sikap ramah yang ia tunjukkan pada tetangganya bukan termasuk dalam Akhlak, karena hal tersebut dilakukan setelah penuh pertimbangan, bukan seperti yang setiap harinya ia lakukan.

Pernyataan di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh Abdul Hamid Yusuf, bahwasanya Akhlak adalah Ilmu yang mempelajari tentang gerak jiwa manusia, apa yang biasa mereka lakukan dari perbuatan dan perkataan dan menyikap hakikat baik dan buruk.²⁶

Jadi, Akhlak adalah semua perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus, tanpa melalui pemikiran yang panjang, dan dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak sendiri dibagi menjadi 2 macam, yakni akhlak tercela, dan akhlak terpuji. Dalam pengaktualisasian akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, Akhlak ini dibagi menjadi 5 antara lain:

1). Akhlak terhadap Allah

- a) Mentauhidkan Allah, Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan ke-Esaan Allah, dan beriman bahwa tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah. Dan tidak ada pula sekutu bagi-Nya.²⁷
- b) Banyak Berdzikir kepada Allah, Zikir artinya mengingat Allah, diantaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Zikir ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim.²⁸

Menurut Abu Bakar Al-Kalabadzi, hakikat zikir adalah melupakan apa-apa selain yang disebut (Allah) dalam zikirnya.²⁹

²⁶ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2016), 98.

²⁷ Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo, Al Ustadz Azwirman, *Ilmu Tauhid* (Yogyakarta: Deepublis, 2021), 100.

²⁸ Abdul Hafidz, Rusdi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (Juni, 2019): 62, <http://staiattaqwa.ac.id>.

²⁹ Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimuthe, *Dahsyatnya Doa dan Zikir* (Tangerang: Qultum Media, 2008), 10.

Artinya, jika anda telah melupakan apa-apa selain Allah berarti kita telah berdzikir kepadaNya.

Selain itu menurut Abu 'Athailah as-Sakandari zikir adalah membebaskan diri dari lalai dan lupa dengan menghadirkan hati secara berkelanjutan bersama al Haq. Artinya zikir adalah menyebut nama Allah dengan berulang kali dengan hati maupun lisan.³⁰

Selain itu menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Wirid adalah kutipan kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca oleh umat islam.³¹

Maka, dapat disimpulkan bahwasanya Dzikir adalah kegiatan mengingat Allah, baik melalui lisan maupun hati, dengan menyebut dan memuji keesaan Allah, dan hal ini dilakukan secara berkelanjutan.

- c) Berdoa Kepada Allah, Berdo'a merupakan inti dari pada ibadah. Maka orang-orang yang enggan berdo'a kepada Allah dianggap sebagai seorang yang sombong, karena tidak mau mengakui kelemahannya dihadapan Allah.

Doa sendiri memiliki arti memohon, memanggil, mengundang, meminta, menanamkan, dan mendatangkan. Secara lebih leksikal doa adalah menyeru kepada Allah dengan tujuan untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya.³²

Menurut Ibnu Hajar, doa memiliki makna yang beragam, antara lain: *al-thalab* (permintaan), memohon pertolongan, juga bisa bermakna menghilangkan ketentuan.³³

Al-Kutubi juga memberikan pengertian bahwa doa adalah permohonanan tolong seorang hamba kepada Tuhannya,

³⁰ Ibid, 11

³¹ Abdul Hafidz, Rusdi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (Juni, 2019): 62, <http://staiattaqwa.ac.id>.

³² Mursalim, "Doa dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (Juni, 2011): 65, <http://journal.iaingorontalo.ac.id>.

³³ Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quantum Doa* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), 13.

permintaan atas bantuan, hakikatnya adalah butuh kepadaNya, tidak memiliki kemampuan dan kekuatan yang hanya ada padaNya, yang merupakan ciri ibadah, bentuk penghinaan diri kepada manusia sebagai manusia, dan juga merupakan pujian kepada Allah.³⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa doa merupakan segala bentuk permohonan kepada Allah, dan bentuk dari permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan cara menyeru kepada Allah.

- d) Bertawakal kepada Allah, Tawakal merupakan gambaran dari sikap sabar dan kerja keras yang sungguh sungguh dalam pelaksanaannya yang diharapkan gagal dari harapan semestinya. Tawakkal ini bukan berarti berpasrah mutlak kepada Allah, akan tetapi harus di dahului oleh usaha-usaha yang manusiawi.³⁵

Judayd, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara, mengatakan bahwa *tawakkal* adalah mecampakkan segala perlindungan kecuali kepada Allah.³⁶

Harun Nasution menjelaskan bahwa Tawakkal adalah menyerahkan kepada ketetapan Allah, selamanya dalam keadaan tentram. Jika dapat pemberian berterima kasih, bila mendapat musibah bersabar dan menyerahkan kepada *qadha dan qhadar Allah*.³⁷

Tawakkal ini dilaksanakan ketika diri merasa terpaksa, dan sudah tidak menemukan jalan lagi untuk sebuah masalah, maka *tawakkal* menjadi solusi sikap yang paling baik. Karena makna Tawakkal menduduki tatanan sikap yang paling tinggi.

³⁴ Muhammad Rizqi Romadhon, *Tafsir Ayat-Ayat Doa* (Jawa Barat: CV. Nusa Actiya Abiwara, 2021), 8.

³⁵ Abdul Ghani, "Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution," *An-Nuha* 3, no. 1 (Juli, 2016): 112. <http://ejournal.staimadiun.ac.id>.

³⁶ Suryadi Nasution, *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Tinjauan* (Mandaling Natal: Madina Publisier, 2020), 130.

³⁷ Abd. Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf* (Sulawesi Selatan: CV. Kaafaah Learning Center, 2022), 181.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Qayyim bahwa beberapa indikator seorang hamba yang bertawakkal kepada Allah ialah. *Pertama*, Mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya; *Kedua*, Mengakui adanya konsep sebab akibat; *Ketiga*, konsisten hati dalam mentahidkan *tawakkal*; *Keempat*, Bergantung hati kepada Allah; *Kelima*, Berbaik sangka kepada Allah; *Keenam*, Menyerahkan isi hati kepada-Nya; dan *Ketujuh*, pasrah, dalam artian menerima semua keputusan Allah.³⁸

- e) Berhusnudzon kepada Allah, Husnudzon memiliki arti prasangka baik.³⁹ Artinya kita wajib berbaik sangka kepada garis takdir, dan rencana Allah. Karena sebagaimana firman Allah “*Aku tergantung pada bagaimana prasangka umatku*”. Berhusudzon kepada Allah ini merupakan indikator dari sikap *tawakkal kepada Allah*.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Qayyim bahwa beberapa indikator seorang hamba yang bertawakkal kepada Allah ialah. *Pertama*, Mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya; *Kedua*, Mengakui adanya konsep sebab akibat; *Ketiga*, konsisten hati dalam mentahidkan *tawakkal*; *Keempat*, Bergantung hati kepada Allah; *Kelima*, Berbaik sangka kepada Allah; *Keenam*, Menyerahkan isi hati kepada-Nya; dan *Ketujuh*, pasrah, dalam artian menerima semua keputusan Allah.⁴⁰

2). Akhlak terhadap Rasulullah

- a) Mengikuti dan Menjalankan Sunnah Rasul, Mengacu kepada Sikap, tindakan, ucapan, dan cara Rasulullah menjalani hidupnya.

³⁸ Suryadi Nasution, *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Tinjauan* (Mandaling Natal: Madina Publisier, 2020), 132

³⁹ Mamiatur rahmah, “Husnuzan Dalam Prespektif Al-Qur’an Serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup,” *Academic Journal of Islamic Principle and Philosophy* 2, no. 2 (Mei-Oktober, 2021): 195. <http://doi.org/10/22515/ajipp.v2i2.4550>.

⁴⁰ Suryadi Nasution, *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Tinjauan* (Mandaling Natal: Madina Publisier, 2020), 132

Karena sunnah juga merupakan hukum kedua dalam islam, setelah Al-Qur'an.⁴¹

b) Bersholawat Kepada Rasulullah.

3). Akhlak terhadap Diri Sendiri

a) Sikap Sabar, Sabar bisa diartikan menahan, menurut *Syari'at* islam adalah menahan diri atas tiga perkara, yakni sabar atas apa yang diharamkan Allah, sabar dalam menaati Allah, dan sabar terhadap takdir Allah.⁴²

Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengartikan bahwa sabar ialah menahan perasaan gelisah, amarah, dan putus asa. Menahan lidah untuk tidak mudah mengeluh dan menahan diri untuk tidak mudah mengeluh dan menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain.⁴³

Dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* disebutkan bahwa sabar memiliki makna selalu bersikap tenang saat menghadapi masalah. Karena amarah tidak akan pernah bisa menyelesaikan amarah.⁴⁴

Jadi, sabar adalah segala bentuk menahan rasa amarah yang ada dalam diri dari amarah, gelisah, dan senantiasa tenang dalam menghadapi segala masalah yang ia terima.

b) Sikap Syukur, Menurut Akmal Syukur diartikan sebagai sebuah tindakan positif yang ditunjukkan dalam menerima sesuatu dari orang lain atau pengalaman yang terjadi pada dirinya.⁴⁵

Syukur berasal dari bahasa Arab bentuk mashdar yakni *syakara-yusyakuru-syukran-wa syukuran-wa syukuranan*. Yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Dapat juga diartikan sebagai pengakuan nikmat yang dikaruniakan Allah

⁴¹ H. Hairillah, "Kedudukan As-Sunnah dan Tantangannya Dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam," *Mazahib XIV*, no. 2 (Desember, 2015): 195, <https://doi.org/10.21093/mj.v142.347>.

⁴² Amirullah Syarbini, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 3.

⁴³ *Ibid*, 4

⁴⁴ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, Devi Habibi Muhammad, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam AKhlak Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks 6*, no. 1 (Januari 2021), 179, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

⁴⁵ Akmal, "Konsep Syukur," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 7*, no.2 (Desember, 2018): 4, <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article>

kepada manusia. Kata kunci dari rasa syukur adalah suka berterimakasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat kepada Allah.⁴⁶

Jadi, Syukur bisa diartikan dengan menerima segala pemberian dengan rasa ikhlas, tanpa mencela, dan memberikan respon positif atasnya. Syukur bisa dilakukan dengan 3 cara: *Pertama*, Bersyukur dengan hati yang tulus. *Kedua*, Bersyukur dengan lisan yang dilakukan dengan memuji Allah. *Ketiga*, Bersyukur dengan menggunakan nikmat yang diberikan Allah melalui hal hal yang positif.

- c) Jujur, Jujur memiliki makna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian informasi dan kenyataan, ketegasan dan kemantapan hati, dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.⁴⁷

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya (amanah) dan tidak curang. Agus Wibowo juga mengungkapkan bahwa jujur dapat diartikan sebagai prang yang selalau dapat dipercaya baik dari segi perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.⁴⁸

Jadi, jujur memiliki makna untuk berkata, bersikap, apa adanya, tanpa rekayasa, dan sesuai dengan keadaan yang ada.

⁴⁶ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur," *Episateme* 9, no. 2 (Desember, 2014), 379, <https://media.neliti.com/media/publication/62405-ID-the-power-of-syukur-tafsir-kontekstua-k>.

⁴⁷ Besse Tanri Akko, Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)," *Iqro: Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (Juli, 2018): 61, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>.

⁴⁸ Hanipatudiah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 2021), 148, <https://journal.uinsgd.ac.id>

d) Iffah, Iffah artinya menjauhkan diri dari hal hal yang bersifat tidak baik, dan merugikan diri sendiri, dapat juga diartikan sebagai kesucian tubuh.⁴⁹

Iffah memiliki tujuan utama untuk menjaga diri dan memelihara kehormatan diri, dan untuk mengutamakan kesucian diri. Bentuk dari iffah ini beragam, yakni; iffah yang berkaitan dengan penjagaan diri yang berhubungan dengan urusan kehormatan, iffah yang berkaitan dengan harta, juga iffah yang berkaitan dengan kepercayaan dari orang.⁵⁰

4). Akhlak terhadap Sesama Manusia

a) Belas Kasih, Belas Kasih adalah sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.⁵¹

b) Ta'awun, dalam islam tolong menolong adalah kewajiban bagi setiap muslim, Konsep tolong-menolong tidak hanya dilakukan dalam lingkup sempit, akan tetapi bisa dilakukan dalam lingkup yang lebih besar, asalkan tetap dalam hal kebaikan.⁵²

Dalam dunia Psikologi *ta'awun* bisa diartikan sebagai tingkah laku prososial. Menurut Sarwono dan Meinarno, sebagaimana yang dikutip oleh Hidar Farras Hilmi, menjelaskan bahwa tingkah laku proposional merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menolong tanpa mengharapkan keuntungan.⁵³

Sedangkan menurut Eisen Breg, sebagaimana dikutip oleh Kavita, perilaku prososial merupakan tingkah laku seseorang yang ditunjukkan untuk merubah keadaan fisik atau psikis

⁴⁹ Kasron Nst, "Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali," *Hijri* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): 113. <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v6i1.1099>.

⁵⁰ Aminudin, *Akidah Akhlak* (Jakarta: BA Printing, 2020), 162.

⁵¹ Fitriyanisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang" (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 45.

⁵² Nur Cholid, *Pendidikan Ke-NU-an* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017), 64

⁵³ Haidar Farrah Hilmi, dkk, "Perilaku Prososial Masyarakat Arab yang Berelasi dengan Masyarakat Jawa," *Intuisi* 11, no. 1 (2019): 65,

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/20119/9418>.

seseorang. Sehingga penolong akan merasa penerima pertolongan menjadi lebih baik dan damai.⁵⁴

- c) Menjalin Ukhuwah Islamiyah, Membina persaudaraan adalah perintah Allah yang diajarkan pada semua agama. Mengutip pada tulisan Fitriyanisa dalam skripsinya, Salah satu contoh yang bisa lakukan untuk menjaga Ukhuwah Islamiyah: Bersilaturrehmi, saling bertegur sapa, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, saling membantu.⁵⁵

Hal ini merupakan langkah awal bagi kita selaku muslim untuk tetap membina hubungan baik dengan sesama. Karena hal yang paling susah dilakukan oleh manusia bukanlah menjaga hubungan baik dengan tuhan-Nya, akan tetapi menjaga persaudaraan antara sesamanya.

- d) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu cara untuk membuktikan bahwasanya kita taat kepada Allah. Diantara Adab kepada orang tua adalah, mencintai dan sayang kepada orang tua, menaati keduanya, menanggung dan menafkahnya, menjaga perasaannya, berpamitan ketika hendak pergi kemana-mana, merawatnya dengan ikhlas, dan selalu mendokannya.⁵⁶

Dalam buku “*Birrul Walidain*” Yazid bin Abdul Qadir, yang dikutip oleh Hofifah Astuti menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua yaitu berbuat baik kepada orang tua semampunya, serta melindungi mereka jika memungkinkan.⁵⁷

⁵⁴ Kavita Yusthya Anjani, “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya,” *Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2018): 1, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/24742/22655>.

⁵⁵ Fitriyanisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 47.

⁵⁶ Fika Pijaki Nufus, dkk., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan Al-Isra (17): 23-24,” *Didaktika* 18, no. 1 (Agustus, 2017): 20, <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18id.3082>.

⁵⁷ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadits,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April, 2021): 48, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

Ahmad Izzudin Al-Bayunni, juga menjelaskan bahwa berbakti kepada orangtua artinya berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan dan memberikan hak-haknya sebagai orang tua, selalu menaati dalam hal kebaikan, menjauhi segala bentuk mengecewakan mereka dan melakukan perbuatan yang diridhainya.⁵⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap berbakti kepada orang tua merupakan bentuk berbuat baik kepada orang tua dengan mengharapkan ridhonya.

- e) Sopan Santun, Sopan santun merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dari perpecahan. Dalam salah satu hadist nabi dijelaskan: “*Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta kalian, tetapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur*”.⁵⁹
- f) Akhlak Berumah Tangga, Rasulullah dalam kehidupan berumah tangganya telah memberikan contoh, menurut saksi para istri beliau, kehidupan rumah tangga bersama nabi adalah tempat kedamaian dan keridhaan. Dimana hal ini didasari oleh dua faktor yakni *Mawaddah* dan *rahmah*.

5). Akhlak terhadap Sesama Makhluk

- a) Tafakur (Berpikir), Tafakkur secara bahasa memiliki arti hal yang difikir.⁶⁰ salah satu ciri manusia dengan makhluk lain ialah berfikir, maka dengan kemampuan itulah manusia bisa berfikir mana yang baik bagi dirinya dan lingkungan, juga bagaimana mereka membuat kemajuan-kemajuan, kemanfaatan, dan kebaikan.

⁵⁸ Ibid, 48.

⁵⁹ Fitriana, *Skripsi*, 48.

⁶⁰ Desri Ari Enghariano, “Tafakkur Dalam prespektif Al Qur’an,” *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 1 (Januari-Juni, 2019): 135, <https://doi.org/10.24952/el-qonuniv.v5i1.1769>.

- b) Memanfaatkan Alam, Kedudukan Manusia sebagai Khalifah Fil Ardl bukan artinya lantas menjadi penguasa akan tetapi manusia mengemban amanat dari Allah, untuk memimpin, menjaga, dan memanfaatkan Alam dengan sebaik, baiknya.

c. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah merupakan nilai yang menjadi tolak ukur sejauh mana ketaatan kita kepada Allah. Nilai ibadah ini tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Indikator kualitas keimanan seseorang, dapat dilihat dari bagaimana ia menjaga ibadahnya kepada Tuhan.

Nilai Ibadah merupakan perwujudan rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan nya. Ibadah disebut juga ritus atau perilaku ritual. Bentuk pelaksanaan nilai ibadah ini ialah dengan menjalankan perintah-perintah Allah secara baik.⁶¹

Ibadah juga merupakan sarana untuk menyucikan dan membersihkan diri, apabila hal tersebut dilakukan dengan ikhlas dan tulus karena Allah.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ainul Yaqin bahwasanya Ibadah adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang hamba dalam rangka mengabdikan, menyembah dan menghambakan diri kepada Allah swt., dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.⁶²

Adapun Contoh kegiatan yang mengandung nilai ibadah antara lain:

1) Wudhu

Wudhu merupakan kegiatan yang sering kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan senantiasa menjaga wudhu maka kita juga menjaga diri kita dari hal hal yang tidak baik. Karena dengan berwudhu banyak malaikat yang mendokan kita.

⁶¹ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2 (Juli-Desember, 2019): 35, <http://journal.an-nur.id/index.php/mubtadiin/article>

⁶² Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 2.

Menurut Sayyid Sabiq Wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Anggota badan yang disucikan dalam wudhu antara lain wajah, kedua tangan, kepala dan kaki.⁶³

Kegiatan berwudhu ini biasanya dilakukan ketika hendak melakukan ibadah ibadah lain, misalnya seperti Shalat, Thawaf, menyentuh Al-Qur'an, menjelang tidur, maupun sebelum melakukan mandi wajib.

2) Shalat

Sholat merupakan kegiatan wajib yang senantiasa kita lalui setiap harinya. Sholat sendiri dibagi menjadi dua. Sholat wajib dan sholat sunnah.

Imam Rafi'I berpendapat, secara terminology sholat adalah ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Para Ulama Fuqaha juga berpendapat bahwasanya shalat ialah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶⁴

Shalat merupakan segala bentuk pujian, yang dimana setiap gerakannya terdapat asma-asma Allah. Shalat mampu menghindarkan kita dari hal hal yang mungkar. Jika seseorang melaksanakan shalat setiap harinya, akan tetapi ia tetap melakukan hal hal yang tidak baik, maka harus dipertanyakan kembali bagaimana shalatnya.

3) Iktikaf

Iktikaf berasal dari kata '*akafa-ya'kufu-ukufan* yang berarti tetap pada sesuatu.

Menurut Maulana Muhammad Zakariyya Iktikaf adalah berdiam diri dalam masjid dengan niat beriktikaf dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁵

Berdiam diri saja tidak termasuk dalam iktikaf, beriktikaf harus disertai niat yang baik karena Allah, dan dalam prosesnya juga senantiasa untuk bertasbih dan mengingat Allah. Dan I'tikaf harus dilakukan di masjid, selain dilakukan di masjid dianggap tidak sah.

4) Puasa

⁶³ Diah Kusumawardani, "Makna Wudhu dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal riset Agama 1*, no.1 (April, 2021) :110, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article>

⁶⁴ Marsidi, dan Edi Sutrisno, *The Mirachle of Sholat (Keajaiban Sholat dalam Kesehatan)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 13-14.

⁶⁵ Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah* (Jakarta: Replubika2014), 60.

Puasa merupakan salah satu ibadah yang istimewa, puasa ini dibagi menjadi 2 yakni, puasa wajib di bulan ramadhan dan puasa sunnah, yang biasa kita lakukan pada setiap hari senin dan kamis.

Abdul Wahid, menjelaskan secara bahasa Puasa memiliki arti *imsak* yakni ‘menahan’ dan *kalf* yakni ‘mencegah dari sesuatu.’⁶⁶

Jadi puasa secara bahasa artinya sesuatu yang sifatnya menahan untuk tidak makan dan tidak minum dengan sengaja. Sedangkan puasa dalam Bahasa Arab disebut sebagai *Shaum* atau jamaknya *Shiyam* yang secara arti juga menahan.

5) Haji & Umroh

Menurut Zainal Abidin Haji menurut bahasa adalah *al-qashdu* yang artinya menyengaja. Sedangkan secara terminology haji adalah menyengaja datang ke Baitullah (Ka’bah) untuk melakukan beberapa Amal Ibadah dengan tata cara tertentu dan dilaksanakan pada waktu tertentu pula, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan, dengan niat meraih ridho Allah.⁶⁷

Haji adalah ibadah wajib yang tidak semua umat muslim mampu untuk melakukannya. Pelaksanaan Haji pun tidak disembarang waktu, melainkan hanya dibulan dzulhijjah saja. Tidak seperti umroh yang dapat sewaktu-waktu dilaksanakan.

Menurut Abyar Umroh secara bahasa berarti ziarah, sedangkan menurut istilah umroh adalah mendatangi ka’bah, melakukan thawaf di sekelilingnya, bersa’I antara shafa dan marwah, dan mencukur atau menggunting rambut.⁶⁸

6) Ziarah Kubur

Ziarah merupakan kegiatan mendatangi pusara dari orang tua, maupun mendatangi pusara ulama’ ulama.

Moh idris sebagaimana yang dikutip oleh Jamaludin menjelaskan, bahwa kata ziarah berasal dari bahasa Arab yang berarti mendatangi atau mengunjungi.⁶⁹

⁶⁶ Abdul Wahid, *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunah* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 5.

⁶⁷ Zaenal Abidin, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 64

⁶⁸ Ibid, 64.

⁶⁹ Jamaluddin, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Klatan,” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (Juli-Desember 2014): 255.

Tujuan utama dari ziarah kubur ini sendiri ialah untuk mengingatkan manusia bahwaanya kematian adalah masa depan kita. Serta untuk mendoakan sanak saudara yang telah mendahului kita, agar diterima ibadahnya, dilapangkan kuburnya, dan diampuni segala dosa dosanya.

d. Nilai Muamalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dipastikan bahwasanya kita akan sering berinteraksi dengan sesama. Adanya muamalah ini untuk mengatur bagaimana tiap-tiap individu, dalam hal hak, harta benda, jual beli, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diungkap oleh Rasyid Ridha, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara cara yang telah ditentukan. Muamalah ini semakna dengan *mufa'alah*, yang memiliki makna suatu aktivitas manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁷⁰

Muamalah ini secara tidak langsung merupakan kegiatan yang menjadikan manusia untuk lebih mengenal dengan manusia yang lain, juga menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang baik.

Muamalah bisa ditinjau dari 2 segi, yakni dalam arti general dan arti spesifik. Secara general muamalah adalah aturan atau hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dan pergaulan sosial. Sementara secara spesifik adalah aturan atau hukum Allah yang wajib ditaati untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia terkait cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁷¹

Adapun contoh contoh kegiatan Muamalah dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *albai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni *asy syira*

⁷⁰ Rinaldy Alifansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy" (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2016), 35.

⁷¹ Ainul Yaqin, *Fiqh Muamalah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 2.

(beli), keduanya merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda, namun dalam menggunakan sehari-hari memiliki makna saling menukar.

Shobirin menjelaskan istilah jual beli sebagai kegiatan tukar menukar barang dengan barang, atau barang dengan uang. Dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Imam Nawawi dalam al majmu' mengatakan Jual beli adalah pertukaran harta untuk kepemilikan.⁷²

2) Akad Nikah

Istilah menikah sering kita dengar juga sebagai perkawinan, dimana para ulama' fiqh pengikut 4 mazhab mendefinisikan perkawinan sebagai Akad yang membawa kebolehan (bagi seorang laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan) dengan (diawali dalam akad) *lafadz nikah atau kawin*, atau makna yang serupa dengan keduanya.⁷³

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan berpasang-pasangan. Maka dari itu menikah adalah salah satu ibadah yang harus disegerakan apabila sudah merasa mampu untuk melakukannya. Menikah ini dalam masyarakat luas biasa diartikan dengan menghalalkan yang haram, karena adanya suatu ikatan yang sah, baik dimata hukum Negara, maupun agama. Menikah juga menyambung tali silaturahmi dan menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga.

3) Perceraian

Perceraian adalah sesuatu halal yang dibenci Allah. Karena perceraian akan membawa hal-hal buruk. Baik bagi kedua pihak, maupun pada keluarga besar. Permusuhan kemungkinan bisa terjadi, dan sesuatu yang semula halal akan menjadi haram kembali.

Menurut Rinaldy perceraian atau talak menurut bahasa arab berarti melepaskan ikatan, yang dimaksud ikatan disini adalah ikatan pernikahan.

⁷² Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam," *Bisnis* 3, no. 2 (Desember, 2015): 240-241, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article>

⁷³ Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no.2 (2016): 186, <http://jurnal.upi.edu>

Talak dilakukan apabila pergaulan suami istri tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan, maka hal itu mengakibatkan berpecahnya dua keluarga.⁷⁴

Maka, dari itu perceraian adalah perbuatan halal yang dimurkai oleh Allah, karena akan mengakibatkan permusuhan antar satu sama lain.

4) Sedekah

Firdaus menjelaskan, istilah sedekah dapat diartikan memberi sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat mal, dan zakat fitrah, sesuai dengan kemampuan masing masing individu.⁷⁵

Sedekah juga bisa dimaknai sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa batasan waktu dan jumlah tertentu.

3. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita, bisa juga diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya, dengan pembetukkan karakter, dan penonjolan watak tertentu. Novel berbeda dengan cerpen, meskipun sama sama bentuk cerita, namun novel bukan cerita selembat seperti kebanyakan cerpen, novel merupakan cerita dengan halaman yang banyak, hingga dibukukan.

Para ahli sastra mengungkapkan beberapa pendapatnya mengenai novel, diantara para ahli tersebut:

1) Teeuw –Novel ialah suatu salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang, dan memiliki unsur unsur tertentu.

2) Kenney –Novel suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan intisari dari keadaan yang sebenarnya.⁷⁶

Sedangkan, Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan dalam bentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian

⁷⁴ Rinaldy Alifansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy” (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2016), 36-37.

⁷⁵ Firdaus, “Sedekah Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (Januari, 2017): 92, <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/187/149>

⁷⁶ Ira Rahayu, “Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik,” *Deiksis* (2004): 45.

cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat dari setiap pelaku.⁷⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahasanya novel adalah, prosa yang menampilkan cerita kehidupan seseorang dengan lingkungannya, dan dalam alurnya banyak memunculkan sifat dan watak dari setiap pemerannya. Novel menceritakan berbagai masalah hidup dari kehidupan sang tokoh utama, dimana dalam alur ceritanya terdapat dialog, kontemplasi, dan reaksi sang tokoh terhadap lingkungan dan kehidupannya. Novel ini bisa berupa sebuah kisah nyata, atau hanya karangan belaka.

Adapun macam-macam novel, secara teoritis antara lain:

a. Novel Romantis

Novel romantis adalah novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan. Alur cerita pada novel ini berisi tentang pertemuan dua tokoh yang berlawanan jenis dan ditulis menarik dengan konflik-konflik percintaan hingga mendapat titik klimaks, dan diakhiri dengan sebuah ending yang kebanyakan bercabang menjadi tiga: *happy ending* (dua tokoh utama bersatu), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersatu), dan *ending* menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu).⁷⁸

b. Novel Komedi

Novel komedi adalah novel yang memuat cerita yang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan dan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami.⁷⁹

c. Novel Religi

⁷⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 788.

⁷⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017), 86.

⁷⁹ *Ibid*, 86

Novel ini biasanya memuat kisah romantic atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi atau novel yang mengarah kepada religi meskipun memiliki tema secara garis besar yang beragam.⁸⁰

d. Novel Horor

Novel yang biasanya bercerita seputar hantu. Sisi menariknya dari novel ini adalah, latar tempatnya yang kebanyakan sebagai sumber hantu itu berasal. Ceritanya juga bisa disajikan dalam bentuk perjalanan sekelompok orang ketempat yang mistis /angker.⁸¹

e. Novel Misteri

Novel yang memuat teka-teki rumit yang merespon pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut yang bersifat mistis dan keras. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam ceritanya sangatlah banyak dan beragam, seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan.⁸²

f. Novel Inspiratif

Novel yang menceritakan sebuah cerita yang memberi inspirasi kepada pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini banyak yang berasal dari cerita non fiksi atau secara nyata.⁸³

Dari pemaparan diatas, Novel Hati Suhita ini termasuk dalam perpaduan antara novel religi dan romance. Hal ini dikarenakan dalam novel Hati Suhita menjelaskan tentang bagaimana kehidupan di Pondok Pesantren, dan juga mengangkat alur romantisme antara sang tokoh utama Alina Suhita, Gus Birru, dan Juga Rengganis.

⁸⁰ Ibid, 86

⁸¹ Ibid, 87.

⁸² Ibid, 87.

⁸³ Ibid, 87.